

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pemahaman spiritual di masyarakat sering kali menghadapi pandangan negatif terkait dengan aspek-aspek keghaiban, seperti komunikasi dengan jin, petualangan dunia astral, dan penglihatan terhadap entitas ghaib. Banyak masyarakat yang masih menganggap pengalaman-pengalaman ini sebagai hal yang tabu, berbahaya, atau bahkan bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut.

Pemahaman agama melalui teori-praktik seperti ngaji laku (memahami dan merawat perilaku) merupakan kegiatan keagamaan yang memperdalam nuansa spiritual ini, memiliki peran penting dalam memahami makna hidup untuk kehidupan sehari-hari. Di tengah-tengah dinamika sosial dan nilai-nilai yang berubah dalam masyarakat, praktik keagamaan seperti ngaji laku di pesantren atau majelis ta'lim memiliki kekuatan untuk memberikan landasan moral, spiritual, dan etika yang kuat bagi individu. Dalam konteks ini, pemahaman mendalam tentang nilai-nilai keagamaan tidak hanya memberikan panduan spiritual, tetapi juga meneguhkan sikap, tindakan, serta keputusan sehari-hari individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Upaya memahami dan merawat perilaku dibangun atas kesadaran atas hakikat penciptaan manusia sebagai hamba untuk menyembah kepada Allah yang diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti merasa tunduk, takut, syukur, cinta dan taat kepada Allah.<sup>1</sup> Sebagian umat yang sadar akan kehambaannya ini

---

<sup>1</sup> Priyatno H Martokoesomo, *Spiritual Thingking* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2000). 45-46

mengaktualisasikan dirinya sebagai bentuk perjalanan spiritualnya dalam rangka memperoleh tempat yang mulia dimata Allah yang pada perjalanannya menjadikan dirinya sebagai pribadi yang paling individualis dan sekaligus paling sosialis, paling bersahabat, cinta sesama dan alam semesta.<sup>2</sup>

Menurut Rahmat, setiap manusia memiliki potensi membentuk hubungan dengan dunia material dan dunia spiritual. Baginya menangkap hukum-hukum alam dibalik gejala-gejala fisik yang diamatinya, tetapi dia juga mampu menyadap isyarat-isyarat gaib dari alam yang lebih luas lagi.<sup>3</sup> Mengutip pendapat al Ghazali, Rahmat mengilustrasikan perjalanan spiritual (jiwa) dengan teori cermin (*al-Mir`ah*). Bahwa hati manusia ibarat cermin, sedangkan petunjuk Allah adalah bagaikan nur atau cahaya. Jika hati manusia benar-benar bersih niscaya ia akan bisa menangkap cahaya petunjuk Ilahi dan memantulkan cahaya tersebut kesekitarnya. Sebaliknya jika manusia tidak mampu menangkap sinyal-sinyal spiritual dari Tuhan, bisa jadi disebabkan cermin terlalu kotor atau terdapat penghalang (*hijab*), atau cermin tersebut memang membelakangi sumber cahaya hingga memang tidak dapat diharapkan dapat tersentuh oleh cahaya petunjuk cahaya Ilahi ( misalnya penganut agama yang masih memuja harta dan kepangkatan diatas moral keagamaan, penganut agama yang masih banyak melakukan perbuatan dosa dan orang-orang kafir-atheis pengingkari keberadaan Tuhan).<sup>4</sup>

Terkait dengan istilah ‘hati’ Frager mengutip pendapat al Ghazali yang menyatakan sebagai cermin yang mengkilap dan harus senantiasa dibersihkan dari debu yang menutupinya agar

---

<sup>2</sup> Hasim Muhammad, *Tasawuf Dan Psikologi Humanistik : Paradigma Baru Tasawuf Modern* (Semarang, 2002). 353-363

<sup>3</sup> Sulaiman Al-Kumayi, *Kearifan Spiritual Dari Hamka Ke Aa Gym* (Semarang: Pustaka Nun 2, 2002). 7-8

<sup>4</sup> Jalaluddin Rahmat, *Petualangan Spiritualitas* (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2008).23

dapat memantulkan cahaya rahasia-rahasia Ilahi.<sup>5</sup> Hati sebagai bentuk hakikat spriritual batiniyah-bukan hati dalam arti fisik, merupakan sumber cahaya batiniyah, inspirasi, kreativitas, dan belas kasih.<sup>6</sup> Menurut Abdullah, hati itu dapat menjadi baik bila diselimuti takwa, tawakal kepada Allah , mengesakan Dia, ikhlas dalam beramal, dan yakin semua itu akan rusak jika tidak ada tindakan-tindakan tersebut, hati itu laksana burung yang berada dalam sangkar, juga seperti permata dalam tambang.<sup>7</sup>

Senada, William James menyatakan bahwa dalam setiap diri manusia ada energi yang sembunyi, yang karena keadaan dan situasi tertentu belum saatnya untuk keluar. Dibandingkan dengan apa yang sebenarnya bisa diraih, banyak manusia itu sebenarnya masih setengah terbangun, manusia hanya baru memanfaatkan sebagian kecil kemungkinan sumber daya jasmani dan rohani. Seperti halnya bumi ini, memiliki energi yang belum tergalai, lapisan demi lapisan bahan yang manusia manfaatkan, yang menanti kehadiran seseorang yang mau menggali lebih jauh.<sup>8</sup>

Muhammad Adjmal, dalam kerangka psikologi humanistik, mengulas pentingnya pengembangan pribadi untuk membimbing individu menjadi sosok yang bermakna, bahagia, dan sejahtera secara psikologis. Proses ini ditandai dengan perkembangan potensi individu, pengalaman emosi positif, dan pembentukan kepribadian yang positif terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.<sup>9</sup> Sementara itu, Viktor E. Frankl juga memberikan perspektifnya mengenai metode pengembangan diri yang

<sup>5</sup> Robert Frager, *Hati, Diri, Dan Jiwa* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002).54

<sup>6</sup> Robert Frager, 55

<sup>7</sup> Habib Abdullah Adz-Zaky Al-Kaaf, *Ajaran Tasawuf Syekh Abdul Qodir Al-Jailani* (Bandung: Pustaka Setia, 2003). 34

<sup>8</sup> Sulaiman Al-Kumayi, *99Q (Kecerdasan 99)* (Jakarta: PT.Mizan Pustaka, 2003).54-57

<sup>9</sup> Meta Malihatul Maslahat, “Manusia Holistik Dalam Perspektif Psikologi Dan Tasawuf,” *Syifa Al-Qulub* 4, no. 1 (2019): 20–27.

mengarah pada konsep manusia holistik. Frankl menekankan kebebasan berkehendak, keinginan hidup bermakna, dan pencarian makna hidup sebagai tiga landasan utama. Menurutnya, ketika tiga aspek tersebut dikembangkan dan diterapkan, individu akan mencapai kehidupan yang bermakna dan bahagia.<sup>10</sup>

Terlepas dari pendekatan psikologi humanistik dan pandangan Viktor E. Frankl, konsep potensi manusia tidak hanya terbatas pada dimensi fisik dan intelektual. Al-Ghazali mendong apek spiritualitas dalam pelaksanaan ritual ibadah kita untuk menjalani setiap ibadah dengan sepenuh hati, membayangkan diri kita berkomunikasi langsung dengan Tuhan dalam setiap gerakan dan ucapan.<sup>11</sup> Baginya setiap manusia ciptaan memiliki kemampuan untuk mencapai tingkat kesadaran yang lebih tinggi dan merasakan pencerahan spiritual. Potensi itu dapat diwujudkan melalui berbagai metode penyucian diri seperti dzikir, meditasi, dan kontemplasi diri. Dengan demikian, pengembangan pribadi tidak hanya berfokus pada dimensi psikologis dan holistik, tetapi juga mengakomodasi potensi spiritual yang melekat pada manusia seperti yang dilakukan pada Majelis Ta'lim Dan Dzikir Nurussalam Pondok Pesantren Nurussalam Sambijajar Sumbergempol Tulungagung.

Pondok pesantren Nurussalam Sambijajar Sumbergempol Tulungagung memiliki program pembelajaran khusus bagi orang-orang dewasa yang disebut Majelis Ta'lim Nurussalam dengan konsentrasi pendalaman kitab kuning khususnya kajian fiqh dan tashawuf serta olah spiritual yang sering diistilahkan dengan ngaji laku. Menurut Kiai Ibad selaku pendiri dan pembimbing majelis ta'lim, kurikulum dan model pembelajaran Majelis Ta'lim Nurussalam merupakan bentuk pengembangan dari kurikulum

---

<sup>10</sup> Maslahat. 25

<sup>11</sup> Tomi Saputra and Annisa Wahid, "AL-GHAZALI DAN PEMIKIRANNYA TENTANG PENDIDIKAN TASAWUF," *ILJ: Islamic Learning Journal* 1.4 (2023): 935-954. 2 (2023): 932–954.

dan model pembelajaran tasahwuf dan tharekat, kurikulum dan model pembelajaran di Majelis Dzikir Ar'ridho Mbenjeng Gresik Jawa Timur tempat dimana Kiai Ibad pernah belajar selama tiga tahun serta kurikulum dan model pembelajaran di Majelis Ta'lim Metropolitan Damai yang pernah dikembangkannya dalam tiga tahun di Jakarta. Secara garis besar, rangkaian pembelajaran tersebut adalah kajian kitab kuning, pembacaan hizb atau ratib, olah spiritual melalui dzikir dan secara berkala melakukan ziarah makam auliya.<sup>12</sup>

Adapun pembelajaran olah spiritual melalui dzikir yang dikembangkan terdiri atas beberapa tahapan diantaranya tahapan samudra istighfar, tahapan pembukaan mata bathin (*terawangang; Jawa atau kasyaf; Arab*), tahapan perjalanan spiritual (*ragasukma; Jawa atau Mikraj; Arab*), tahapan *lathائفان* (pembersihan lima lathaif; unsur unsur pembentuk jiwa), tahapan *lungguhing* dzikir (essensi dan eksistensi dzikir), tahapan *syasyahidan* (persaksian), dan beberapa tahapan lanjutan lainnya. Essensi dari 'ngaji laku' di Majelis Ta'lim Nurussalam ini sebagaimana disampaikan Kiai Ibad adalah sebagai bentuk upaya memahami hakikat diri dan hakikat ketuhanan dengan menempatkan diri pribadi dengan seluruh sifat dan karakternya sebagai media dan sumber belajar untuk mencapai perbaikan moral (perilaku) dan hubungan dengan Allah .<sup>13</sup>

Penulis tertarik melakukan penelitian ini karena pengalaman spiritual sering kali dikaitkan dengan hal mistik yang tergolong negatif dan dianggap menyimpang dari tujuan suluk (perjalanan spiritual) yang sebenarnya. Namun, jika pengalaman spiritual ini dilakukan di selaraskan dengan penguatan diri akan prispip dari tujuan salik itu sendiri maka akan memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat, membantu salik memahami dan merawat

---

<sup>12</sup> Kiai Muhamad Nurul Ibad, *wawancara*, 10 Oktober 2023.

<sup>13</sup> Ibid.

perilaku mereka, serta membawa mereka pada pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat diri dan hubungan mereka dengan Allah. Melalui penelitian ini, saya ingin mengeksplorasi bagaimana pengalaman spiritual yang dipandu dengan baik dapat memberikan dampak positif pada kehidupan para salik.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Spiritualitas seseorang dalam konteks tahsawuf dipengaruhi oleh kemampuan dan pengalaman dalam mengelola hati, fikiran dan intensitas dzikir yang dilakukannya.
2. Spiritualitas seseorang dapat tercermin dari perilaku atau sikap dan pernyataan-pernyataan (ungkapan) dalam merespon berbagai aktifitas dan fenomena kehidupan yang dihadapinya.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengalaman spiritual Salik Ngaji Laku di Majelis Ta'lim dan Dzikir Nurussalam di Pondok Pesantren Nurussalam Sambijajar Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimana pemaknaan kedalaman pengalaman spiritual para Salik Ngaji Laku di majelis ta'lim dan dzikir Nurussalam di Pondok Pesantren Nurussalam Sambijajar Sumbergempol Tulungagung?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis dan mendalami pemahaman peserta terhadap pengalaman spiritual salik yang dialami dalam kegiatan Ngaji Laku di Majelis Ta'lim dan Dzikir Nurussalam di Pondok Pesantren Nurussalam Sambijajar Sumbergempol Tulungagung.

2. Mengidentifikasi pemaknaan pengalaman spiritual yang berpengaruh terhadap intensitas dan kedalaman pengalaman spiritual para salik selama kegiatan Salik Ngaji Laku di Majelis Ta'lim dan Dzikir Nurussalam di Pondok Pesantren Nurussalam Sambijajar Sumbergempol Tulungagung.

## E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis yang signifikan dalam bidang psikologi agama, psikologi transpersonal, studi keagamaan, dan tasawuf psikoterapi. Dengan menggali pengalaman spiritual dalam konteks praktik ngaji laku di pesantren, penelitian ini dapat memperluas pemahaman kita tentang dinamika spiritualitas manusia, pengaruh praktik keagamaan terhadap pertumbuhan pribadi, serta kontribusi pesantren dalam pembentukan spiritualitas individu.

2. Manfaat Praktis:

Dari segi praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi individu yang terlibat dalam praktik keagamaan, seperti peserta ngaji laku, para pendidik agama, dan pemangku kebijakan terkait. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana pengalaman spiritual dalam ngaji laku dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membantu individu untuk mengeksplorasi nilai-nilai keagamaan dalam konteks praktik nyata dan pengaruhnya terhadap sikap, tindakan, serta penyesuaian dalam berbagai aspek kehidupan.

3. Manfaat Kebijakan:

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perumusan kebijakan yang lebih memperhatikan peran

pesantren dan kegiatan keagamaan dalam pengembangan nilai spiritual dan pertumbuhan pribadi individu. Hasil temuan dapat digunakan sebagai dasar untuk pembangunan program-program pendidikan keagamaan yang lebih terarah, memperkuat nilai-nilai agama dalam masyarakat, serta mendukung terciptanya lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual individu dalam masyarakat yang dinamis.